



**BENTUK PERTUNJUKAN
DAN FUNGSI MUSIK PENGIRING
TARI PIRING GELAS DI KABUPATEN MUSI RAWAS**

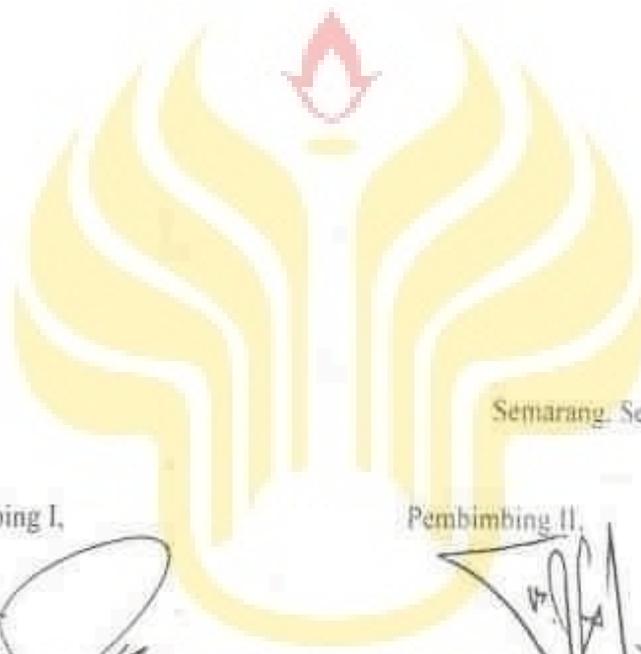
SKRIPSI
Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

UNNES
oleh
Nama : Mark Dhaksa Halilintar
NIM : 2501412028
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Jurusan : Pendidikan Sndratasik

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.



Semarang, September 2016

Pembimbing I,

Dr. Sunarto, M.Hum.
NIP. 196912151999031001

Pembimbing II,

Drs. Bagus Susetyo, M.Hum.
NIP. 196209101990111001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Senin

Tanggal : 14 November 2016

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.(196408041991021001)
Ketua

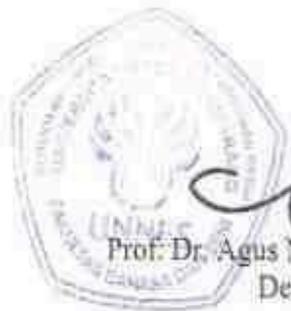
Drs. Suharto, S.Pd., M.Hum.(196510181990031002)
Sekretaris

Drs. Moh Muttaqin, M.Hum. (196504251992031001)
Penguji I

Drs. Bagus Susetyo, M.Hum. (196209101990111001)
Penguji II/ Pembimbing II

Dr. Sunarto, M.Hum. (196912151999031001)
Penguji III/ Pembimbing I

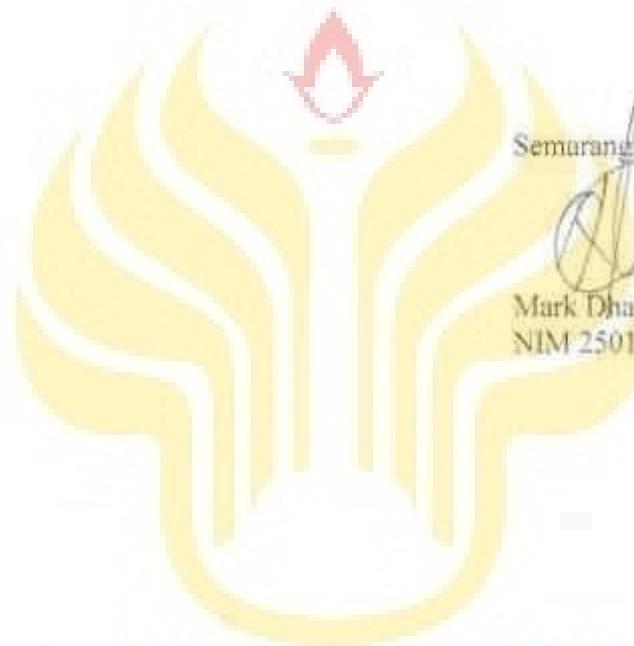
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, September 2016


Mark Dhaksa Halilintar
NIM 2501412028

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- *Saya tidak gagal, saya hanya baru mencoba ribuan eksekusi yang belum berhasil.* (Dr. Martin Luther King Jr.)
- *If you don't know where you're going, any road'll take you there .* (George Harrison, The Beatles)
- *Music doesn't lie. If there is something to be changed in this world, then it can only happen through music.* (Jimmy Hendrix)

PERSEMBAHAN

- Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi,
- Ayahku, Hamam Santoso, dan Ibundaku, Lilik Supangatin, Adikku, Rafi Bagaskara Halilintar, dan Celia Calysta yang selalu memberikan dukungan dan doanya kepadaku,
- Dosen Waliku, Drs. Eko Raharjo, M.Hum. sang Ayah kedua selama saya menempuh kuliah,
- Seseorang yang bersedia menjadi sumber keceriaan dan pemicu semangatku,
- Teman-teman Pendidikan Seni Musik S1 angkatan 2012, dan rekan-rekan kerja.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Musik Pengiring Tari Piring Gelas di Kabupaten Musi Rawas” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana di Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Universitas Negeri Semarang. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang telah diberikan kepada peneliti untuk menempuh kuliah Studi Strata Satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin penelitian untuk skripsi ini.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan pelaksanaan penelitian.
4. Dr. Sunarto, M.Hum., yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan hingga selesainya skripsi ini.
5. Drs. Bagus Susetyo, M.Hum., yang telah membimbing dengan sabar sampai skripsi ini selesai.

6. Drs. Jemain sebagai Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Musi Rawas yang telah memberikan ijin untuk mengadakan kegiatan penelitian.
7. Drs. H. Zulkarnain sebagai Sekretaris Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Musi Rawas.
8. Staff dan Instruktur Sanggar Seni Silampari yang telah membantu dalam penelitian.
9. Attay Muchtar, musisi dan Riri Aprillia Deri, penari Tari Piring Gelas yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.
10. Seluruh masyarakat Kabupaten Musi Rawas.
11. Semua pihak terkait dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan balasan atas segala kebaikan yang telah diberikan. Terimakasih.



Semarang, September 2016

Peneliti,

SARI

Halilintar, Dhaksa, Mark. 2016. *Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Musik Pengiring Tari Piring Gelas di Kabupaten Musi Rawas*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing satu: Dr. Sunarto, M.Hum. dan Pembimbing dua: Drs. Bagus Susetyo, M.Hum.

Kata kunci: Pertunjukan (*performance*), Musik Pengiring dan, Tari Piring Gelas.

Pada awalnya tari Piring Gelas diciptakan sebagai alat atau media ritual sebelum panen hasil bumi dan sebagai alat perjuangan untuk mencapai kemerdekaan (Patriotis) pada masa Agresi Belanda ke II. Pada tahun 1945 – 1948, tari ini dipakai sebagai alat untuk mengelabui Belanda, penyergapan-penyergapan kaum penjajah diawali dengan pertunjukan tarian yang membuat para kompeni tertegun dan merasa dihargai kaum republik dengan pertunjukan tari tersebut. Ketika kompeni terlena dengan gemulai gerak tari dan alunan musiknya, maka pejuang republik langsung mengadakan penyergapan - penyergapan dan penyerangan terhadap para penjajah. Masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk pertunjukan musik pengiring Tari Piring Gelas di Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan; dan (2) bagaimana fungsi musik pengiring tari Piring Gelas pada masyarakat Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan.

Penelitian ini di kaji menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan derajat kepercayaan triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Musik iringan tari Piring Gelas terdiri dari dua aspek yaitu, meliputi aspek komposisi musik dan aspek penyajian. Aspek komposisi musik pengiring tari Piring Gelas terdiri dari ritme, melodi, harmoni, struktur bentuk analisa musik pengiring, syair, tempo, dinamika dan ekspresi, instrumen, aransemen, dan pemain, sedangkan aspek penyajian terdiri dari urutan penyajian, tata panggung dan waktu pertunjukan, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, dan penonton; dan (2) fungsi musik pengiring tari Piring Gelas pada masyarakat Kabupaten Musi Rawas meliputi: (a) sebagai sarana ritual kesenian, (b) sebagai ekspresi emosional, (c) hiburan pribadi dan masyarakat, (d) sebagai kenikmatan estetis, (e) sebagai representasi simbolis. Selain fungsi di atas, secara umum musik pengiring tari Piring Gelas memiliki kontribusi di bidang ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian ini saran yang dapat diberikan adalah bagi pemerintah daerah Kabupaten Musi Rawas agar memberi dukungan untuk mempromosikan sekaligus menjadikan kesenian tari Piring Gelas sebagai seni pertunjukan pariwisata Kabupaten Musi Rawas, bagi masyarakat Kabupaten Musi Rawas agar tetap menjaga dan mempertahankan kelestarian kesenian tari Piring Gelas sebagai salah satu local genius di daerah Kabupaten Musi Rawas, dan untuk Universitas Negeri Semarang khususnya prodi Pendidikan Seni Musik, agar dapat mengembangkan mata kuliah Pendidikan Seni menjadi lebih berkembang.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR FOTO.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
GLOSARIUM	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
1.5 Sistematika Skripsi.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	7
2.1. Tinjauan Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teoritis.....	9
2.2.1 Masyarakat dan Kebudayaan	9
2.2.2 Kesenian.....	11
2.2.3 Kesenian Tradisional.....	13
2.2.4 Tari Piring Gelas	14
2.2.5 Bentuk Pertunjukan.....	16
2.2.6 Fungsi Kesenian.....	19
2.2.7 Musik Pengiring.....	21
2.3 Kerangka Berpikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1. Pendekatan Penelitian	24
3.2. Sumber Data	25
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	25

3.3.1 Observasi.....	26
3.3.2 Wawancara.....	28
3.3.3 Studi Dokumen dan Dokumentasi	29
3.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	30
3.5 Analisis Data.....	33
3.5.1 Reduksi Data.....	34
3.5.2 Penyajian Data	35
3.5.3 Verifikasi Data/Penarikan Kesimpulan.....	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 36

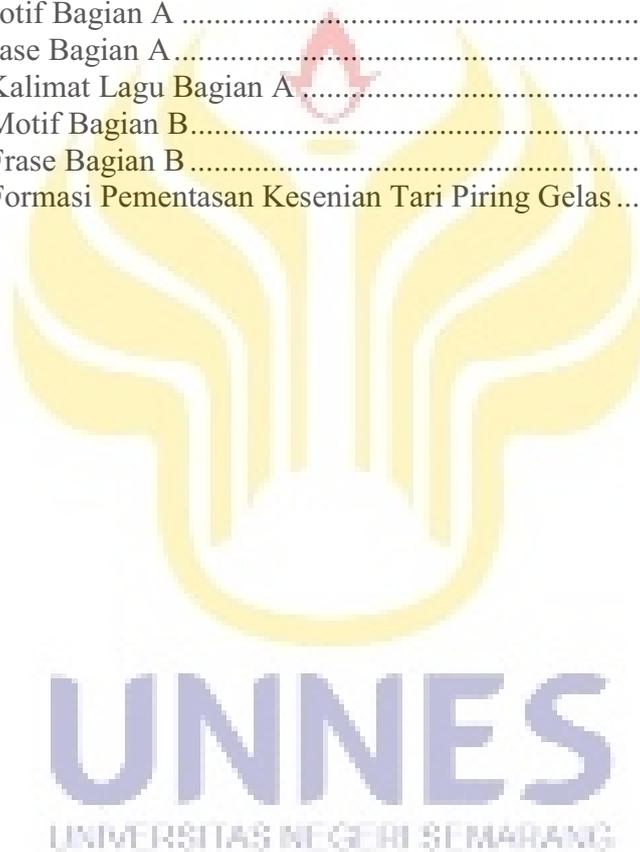
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
4.1.1 Letak Geografis Kabupaten Musi Rawas	36
4.1.2 Sejarah Kabupaten Musi Rawas	38
4.1.3 Kependudukan	40
4.1.4 Sistem Religi	41
4.1.5 Sistem Budaya	43
4.1.6 Sistem Pendidikan.....	44
4.1.7 Perekonomian dan Mata Pencaharian Penduduk.....	46
4.1.8 Organisasi Sanggar Seni Silampari	47
4.1.9 Sejarah Musik Pengiring Tari Piring Gelas	49
4.2 Bentuk Pertunjukan Musi Pengiring Tari Piring Gelas.....	51
4.2.1 Aspek Komposisi Musik Pengiring Tari Piring Gelas	51
4.2.1.1 Ritme	51
4.2.1.2 Melodi	53
4.2.1.3 Harmoni	55
4.2.1.4 Struktur Bentuk Analisa Musik Pengiring.....	56
4.2.1.5 Syair dan Lagu	59
4.2.1.6 Instrumen	60
4.2.1.7 Aransemen	63
4.2.1.8 Pemain.....	63
4.2.2 Aspek Penyajian Tari Piring Gelas	64
4.2.2.1 Urutan Penyajian.....	65
4.2.2.1.1 Bagian Awal Pertunjukan	65
4.2.2.1.2 Bagian Inti Pertunjukan	65
4.2.2.1.3 Bagian Akhir Pertunjukan.....	67
4.2.2.2 Tata Panggung dan Waktu Pertunjukan.....	67
4.2.2.3 Tata Rias	68
4.2.2.4 Tata Busana.....	69
4.2.2.5 Tata Suara	69
4.2.2.6 Tata Lampu	70
4.2.3 Penonton	71
4.2.4 Formasi	71
4.3 Fungsi Kesenian Musik Iringan Tari Piring Gelas.....	72
4.3.1 Fungsi Musik Iringan Tari Piring Gelas Sebagai Sarana Ritual	73

4.3.2 Fungsi Musik Iringan Tari Piring Gelas Sebagai Hiburan Pribadi	74
4.4 Fungsi Musik Iringan Tari Piring Gelas	75
4.4.1 Fungsi Musik Pengiring Tari Piring Gelas Sebagai Ekspresi Emosional (Perasaan)	76
4.4.2 Fungsi Musik Pengiring Tari Piring Gelas Sebagai Kenikmatan Estesis (Aesthetic Enjoyment)	77
4.4.3 Fungsi Musik Pengiring Tari Piring Gelas Sebagai Hiburan Bagi Seluruh Masyarakat	77
4.4.4 Fungsi Musik Pengiring Tari Piring Gelas Sebagai Komunikasi	77
4.4.5 Fungsi Musik Pengiring Tari Piring Gelas Sebagai Representasi Simbolis (Symbolic)	79
4.5 Fungsi Musik Pengiring Tari Piring Gelas Secara Umum.....	81
4.5.1 Fungsi Ekonomi	82
BAB 5 PENUTUP	83
5.1. Simpulan	83
5.2. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN.....	88



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir	23
Gambar 2 Skema Analisis Data Kualitatif.....	35
Gambar 3 Peta Kabupaten Musi Rawas.....	38
Gambar 4 Pola Ritme Bagian A.....	52
Gambar 5 Pola Ritme Bagian B.....	52
Gambar 6 Melodi Bagian A.....	54
Gambar 7 Melodi Bagian B.....	55
Gambar 8 Motif Bagian A.....	56
Gambar 9 Frase Bagian A.....	57
Gambar 10 Kalimat Lagu Bagian A.....	57
Gambar 11 Motif Bagian B.....	58
Gambar 12 Frase Bagian B.....	58
Gambar 13 Formasi Pementasan Kesenian Tari Piring Gelas.....	72



DAFTAR FOTO

Halaman

Foto 1 Tugu Selamat Datang di Kabupaten Musi Rawas	40
Foto 2 Sekretariat dan Kegiatan Latihan Sanggar Seni Silampari	49
Foto 3 Wawancara Dengan Narasumber Attay Muchtar	51
Foto 4 Gitar	60
Foto 5 Biola (Piul)	60
Foto 5 Accordion	61
Foto 6 Gendang (Doll)	61
Foto 7 Ketawak (Gong)	62
Foto 8 Tambourine	62
Foto 9 Rebana Melayu	63
Foto 10 Penari Masuk Sembari Salam Kepada Penonton	65
Foto 11 Penari Menaiki Tumpukan Piring Gelas	66
Foto 12 Penari Merapikan Piring Gelas dan Keluar Panggung	67
Foto 13 Tata Panggung Pertunjukan Tari Piring Gelas	68
Foto 14 Tata Rias Penari Piring Gelas	68
Foto 15 Tata Busana Penari dan Pemusik Iringan Tari Piring Gelas	69
Foto 16 Peralatan Sound System Musik Pengiring Tari Piring Gelas	70
Foto 17 Tata Lampu Tari Piring Gelas	70
Foto 18 Penonton Kesenian tari Piring Gelas	71

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Jumlah Penduduk Kabupaten Musi Rawas per-Kecamatan	40
Tabel 2 Jumlah Penduduk Kabupaten Musi Rawas Menurut Agama	41
Tabel 3 Jumlah Fasilitas Umum Agama di Kabupaten Musi Rawas.....	42
Tabel 4 Jumlah Organisasi Kesenian di Kabupaten Musi Rawas.....	44
Tabel 5 Jumlah Sekolah, Siswa, dan Guru di kabupaten Musi Rawas	45
Tabel 6 Pendidikan Penduduk Kabupaten Musi Rawas	46



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Notasi Full Musik Iringan Tari Piring Gelas	88
Lampiran 2 Data Informan.....	93
Lampiran 3 Pedoman Observasi	98
Lampiran 4 Pedoman Wawancara	99
Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi.....	100
Lampiran 6 Instrumen Wawancara.....	100
Lampiran 7 Hasil Wawancara Dengan Kabid Kebudayaan Disbudpar Kabupaten Musi Rawas	101
Lampiran 8 Hasil Wawancara Dengan Pemain Musik Iringan.....	103
Lampiran 9 Hasil Wawancara Dengan Penari Tari Piring Gelas.....	104
Lampiran 10 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi	111
Lampiran 11 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	116
Lampiran 12 Struktur Organisasi Sanggar Seni Silampari	117



GLOSARIUM

<i>Afdeling</i>	Wilayah binaan pemerintah Belanda di Keresidenan Palembang.
<i>Asek-an</i>	Rasa-kan (Dalam bahasa Musi).
<i>Ade</i>	Ada (Dalam bahasa Musi).
<i>Be</i>	Saja (Dalam bahasa Musi).
<i>Cacam</i>	Ungkapan bahwa terkejut (Dalam bahasa Musi).
<i>Dak</i>	Tidak (Dalam bahasa Musi).
<i>Dengo</i>	Dengar (Dalam bahasa Musi).
<i>Dodoi</i>	Ungkapan bahwa kagum (Dalam bahasa Musi).
<i>Gok</i>	Di- (Dalam bahasa Musi).
<i>Jingok</i>	Melihat (Dalam bahasa Musi).
<i>Kak</i>	Ini (Dalam bahasa Musi).
<i>Kene</i>	Ter-kena (Dalam bahasa Musi).
<i>Kite</i>	Kita (Dalam bahasa Musi).
<i>Lemak</i>	Enak (Dalam bahasa Musi).
<i>Mane</i>	Di-mana (Dalam bahasa Musi).
<i>Mun</i>	Kalau (Dalam bahasa Musi).
<i>Ngan</i>	Dengan (Dalam bahasa Musi).
<i>Nia</i>	Banget (Dalam bahasa Musi).
<i>Pacak</i>	Bisa (Dalam bahasa Musi).
<i>Ugek</i>	Seperti (Dalam bahasa Musi).

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Musi Rawas adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan seni budaya yang lain dan berbeda dengan daerah-daerah yang ada di seluruh wilayah Indonesia. Masyarakat Kabupaten Musi Rawas tergolong dalam masyarakat agraris, dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani padi, karet, kopi, kelapa sawit serta sebagian peternak ikan air tawar. Kabupaten Musi Rawas terletak di sebelah barat hulu sungai Musi dan sepanjang sungai Rawas. Di sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Jambi dan Kabupaten Musi Rawas Utara di selatan berbatasan dengan Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten Empat lawang, di bagian barat berbatasan dengan Provinsi Bengkulu. Kabupaten Musi Rawas memiliki keberanekaragaman seni budaya, baik dari Kabupaten Musi Rawas sendiri maupun dari luar daerah Musi Rawas, karena masyarakatnya sebagian besar adalah transmigran yang berasal dari pulau Jawa (Sumber: data monografi Kabupaten Musi Rawas tahun 2015).

Seiring dengan perkembangan jaman, budaya tumbuh di tengah tengah masyarakat yaitu sebuah tradisi kerakyatan di setiap daerah yang menjadikan Seni sebagai hiburan, ritual, upacara adat, penyambutan tamu, sehingga Seni bisa dikenal oleh masyarakat. Sumarjo (2000:10) Seni adalah sesuatu yang memuat hal-hal yang transendental, sesuatu yang tidak kita kenal sebelumnya, dan kini

kita kenal melalui karya seorang seniman. Seni dibagi dalam 5 (Lima) cabang, yakni, seni musik, seni tari, seni rupa, seni sastra dan teater.

Seni pertunjukan dijadikan ekspresi manusia agar mampu menciptakan keserasian antara manusia dan lingkungannya, selain itu seni pertunjukan sebagai proses ritual, dimana aturan, makna serta kekuatan (magis) yang terkandung dari seni pertunjukan lebih diutamakan (Soedarsono, 2002:122). Dengan kepercayaan pada magis masyarakat petani pedesaan di Kabupaten Musi Rawas, sebagai contoh adalah kesenian tari Piring Gelas yang terdapat di Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Kesenian tari Piring Gelas merupakan salah satu kesenian rakyat yang berkembang di Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan sampai saat ini.

(Wawancara : Drs. Hamam Santoso, April 2016), *“Orang biasa mengenal kesenian tari Piring Gelas yang terdapat di Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan, karena tari Piring Gelas ini memiliki keunikan yang tidak terdapat di wilayah kabupaten manapun. Keunikan pertunjukan tari Piring Gelas di Kabupaten Musi Rawas ini, terletak pada kesederhanaan, keluesan, dan keaslian gerakan tari yang masih sangat tradisional, serta ketika penari melakukan pertunjukan menari diatas tumpukan piring dan gelas. selain itu juga pada komposisi musik yang sederhana tetapi memiliki karakter kedaerahan yang sangat kental.”*

(Wawancara : M. Kudus, April 2016), *“Umumnya yang menjadi Penari biasanya hanya terdiri dari dua (2) orang perempuan, ada satu syarat yang harus dipenuhi oleh seorang penari tari Piring Gelas, yaitu harus seorang wanita yang masih Gadis atau lajang atau belum pernah menikah, syarat ini harus diberitahukan kepada masyarakat agar dalam menari tidak terjadi gangguan atau kesalahan fatal, misalnya penari akan jatuh ketika menaiki tumpukan piring dan gelas.”*

Bentuk ritual yang dipercaya masyarakat Kabupaten Musi Rawas mempunyai sejumlah kekuatan magis, maka seni pertunjukan ditampilkan pada beberapa perhelatan. Akibatnya persepsi dan respon masyarakat pendukung seni

pertunjukan pun mengalami perubahan. Seni pertunjukan tidak lagi hanya menjadi bagian dari ritual yang memuat magis semata, tetapi juga sebagai sarana hiburan dan pengakuan status sosial. Sebagai sarana hiburan maka lahirlah komodifikasi seni pertunjukan yang mengarah secara komersial. Dengan berubahnya persepsi dan respon masyarakat pendukung terhadap kesenian, maka memberi pengaruh terhadap pudarnya aturan atau kaidah seni pertunjukan. Berdasarkan fenomena tersebut, pentingnya pengenalan bentuk pertunjukan musik pengiring tari Piring Gelas di Kabupaten Musi Rawas dan fungsi apa saja yang masih ada di masyarakat sampai saat ini dalam mempertahankan kelangsungan kesenian tradisi di Kabupaten Musi Rawas.

Berdasarkan wawancara dengan Drs. Hamam Santoso, referensi ilmiah tentang kesenian tari Piring Gelas belum pernah ada yang membuat, maka dari itu peneliti ingin mendokumentasikan bentuk pertunjukan dan fungsi musik pengiring pada kesenian tari Piring Gelas tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pertunjukan musik pengiring Tari Piring Gelas di Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan ?
2. Bagaimana fungsi musik pengiring Tari Piring Gelas pada masyarakat Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Bentuk pertunjukan musik pengiring Tari Piring Gelas di Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan.
2. Fungsi pertunjukan musik pengiring Tari Piring Gelas pada masyarakat Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Sebagai referensi pada penelitian berikutnya sekaligus sebagai sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan Universitas Negeri Semarang khususnya program studi seni musik dalam hal penelitian.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1.4.2.1.** Bagi peneliti dan pembaca, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai pertunjukan musik pengiring Tari Piring Gelas di Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan.
- 1.4.2.2.** Bagi masyarakat Kabupaten Musi Rawas, hasil penelitian ini akan dijadikan bahan dokumentasi yang memberikan informasi sehingga dapat ikut memperhatikan dan melestarikan Kesenian di Kabupaten Musi Rawas,

1.4.2.3. Bagi pemerintah Kabupaten Musi Rawas, hasil penelitian ini akan dijadikan bahan untuk membuat kebijaksanaan guna pengembangan dan pelestarian budaya sebagai local genius di Kabupaten Musi Rawas.

1.5. Sistematika Skripsi

Untuk mempermudah pemahaman dan penulisan dalam penyusunan skripsi ini, maka dalam penyajiannya penulis membagi secara sistematis ke dalam dua bagian, pertama yaitu bagian depan / awal yang terdiri dari (1) halaman judul, (2) kata pengantar, (3) daftar isi, (4) abstrak, (5) daftar tabel, (6) lampiran. Kedua yaitu bagian isi yang terdiri dari 5 bab, sebagai berikut:

Bab I : pendahuluan berisi uraian mengenai latar

belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian,

Bab II : tinjauan pustaka, landasan teoritis, dan kerangka berpikir.

Bab III : metode penelitian, di dalamnya terdapat teknik pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V: berisi penutup yang di dalamnya terdapat simpulan penelitian dan saran dari penulis.

Di bagian akhir penelitian ini juga terdapat daftar pustaka, dan lampiran-lampiran terkait penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1. Tinjauan Pustaka

Arti kata tinjauan adalah hasil meninjau; pandangan; pendapat (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2005:1093), sedangkan pustaka adalah buku (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2005:912). Tinjauan pustaka memiliki arti kajian atau pendapat dari beberapa buku. Menurut (Nasir, 1958:122) tinjauan pustaka merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitiannya. Sebelum penelitian lapangan dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan kegiatan tinjauan pustaka terhadap berbagai sumber yang terkait dengan bentuk pertunjukan dan fungsi kesenian. Beberapa tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu yang dijadikan *literatur* adalah karya skripsi dari mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang bernama Insani Yudha Negara (2009) yaitu yang berjudul “BENTUK DAN FUNGSI PERTUNJUKAN MUSIK TERBANG KENCER DALAM ARAK-ARAKAN TEMANTEN TEBU DI DESA PANGKAH KECAMATAN PANGKAH KABUPATEN TEGAL”. Arak-arakan temanten tebu merupakan kesenian tradisional yang berfungsi sebagai upacara ritual yang dilaksanakan setahun sekali pada masa giling tebu. Dalam tradisi ini, masyarakat desa Pangkah membuat kelompok musik yaitu kesenian terbang kencer yang pada awal tahun 2008 baru diresmikan, terbang kencer ini dalam arak-arakan temanten tebu berfungsi sebagai musik pengiring. Kesenian ini memiliki bentuk pertunjukan yang sederhana yaitu bentuk penyajian ensemble

dari alat musik ritmis dengan seperangkat alat perkusi yang dilaksanakan dengan arak-arakan yang berjalan mengelilingi desa Pangkah menelusuri rute yang telah ditentukan. Skripsi yang menyangkut pertunjukan dan fungsi musik pengiring juga pernah diteliti oleh Bagus Indrawan tahun (2013) yaitu berjudul “BENTUK DAN FUNGSI MUSIK PERTUNJUKAN MUSIK PENGIRING SENI SINTREN LAIS DI DESA BALAPULANG KULON KABUPATEN TEGAL”. (1) bentuk pertunjukan kesenian sintren lais dibagi menjadi dua yaitu, 1) bentuk komposisi musik pengiring yang terdiri dari dinamika dan ekspresi, instrument, dan pemain, 2) bentuk penyajian terdiri dari sajen, urutan penyajian, tata panggung, tata lampu, tata suara, tata rias, waktu pertunjukan, tata busana, dan penonton; (2) kesenian sintren lais lekat dengan beberapa fungsi diantaranya yaitu, 1) hiburan pribadi dan masyarakat; 2) sebagai ekspresi emosional; 3) sebagai kenikmatan estetis; 4) sebagai komunikasi; 5) sebagai respon fisik. Selain fungsi diatas, secara umum kesenian sintren lais memiliki kontribusi di bidang ekonomi.

Skripsi tentang aspek penyajian juga pernah diteliti oleh Suhartati yang berjudul “MUSIK REBANA AL KHOIRIYAH DI DESA WARU KECAMATAN REMBANG KABUPATEN REMBANG: KAJIAN TENTANG BENTUK PENYAJIAN DAN ARANSEMEN MUSIK”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk penyajian musik rebana Al Khoiriyah di desa Waru kecamatan Rembang kabupaten Rembang berbentuk ansambel campuran. Perpaduan alat musik tradisional rebana dengan alat musik modern. Urutan penyajian terdiri dari awal, inti, dan penutup/akhir. Tata lampu, tata panggung, dan tata suara menyesuaikan dengan kondisi acara yang diadakan oleh orang yang

punya hajat, sedangkan tata busana mengenakan busana muslim dan tata rias cantik yang sederhana. Aransemen musiknya cenderung ke aliran musik dangdut atau melayu. Seringkali saat tampil menyajikan lagu menerapkan intro berupa melodi dari alat musik elektrik. Kegiatan ini difokuskan pada berbagai literatur atau sumber tertulis yang memuat konsep atau teori yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk memecahkan permasalahan mengenai bentuk pertunjukan dan fungsi pada objek pertunjukan musik pengiring tari Piring Gelas di Kabupaten Musi Rawas.

2.2. Landasan Teoritis

2.2.1. Masyarakat dan Kebudayaan

Fungsi seni pertunjukan tidak dapat dipisahkan dari peran masyarakat dan kebudayaan, sehingga perlu dipaparkan teori mengenai masyarakat dan kebudayaan menurut pendapat dari berbagai ahli. Kebudayaan adalah milik Bangsa Indonesia yang berupa cita-cita, nilai, dan norma-norma perilaku. Tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat: yaitu sekelompok orang yang mendiami suatu daerah tertentu, yang saling bergantung satu sama lain dalam perjuangan hidup (Taylor dalam Haviland, 1999:355). Masyarakat menurut Koentjaraningrat (2009:118) adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat harus menciptakan keseimbangan antara kepentingan pribadi individu dan kebutuhan kelompok. Kalau salah satu menjadi dominan, akibatnya mungkin berupa hancurnya kebudayaan. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem ide mencakup nilai-nilai,

kepercayaan, pengetahuan, simbol-simbol, dan teknologi yang dimiliki bersama oleh sebagian besar anggota suatu masyarakat sosial, yang dijadikan pedoman dalam berperilaku dan kepemilikan terhadap kebudayaan melalui proses belajar atau warisan sosial dan bukan melalui warisan biologis (Hoebel dalam Iswidayati, 2006:6). Hal ini serupa yang diungkapkan Koentjaraningrat (2005:72), bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Suparlan juga melihat kebudayaan sebagai:

1. pengetahuan yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat yang mempunyai kebudayaan tersebut;
2. milik masyarakat bukan milik daerah;
3. pedoman menyeluruh yang mendalam dan mendasar bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan;
4. berbeda dari kelakuan dan hasil kelakuan, karena sesungguhnya kelakuan itu terwujud dengan mengacu pada kebudayaan yang dimiliki oleh pelaku yang bersangkutan (Suparlan dalam Rohidi, 2000:8).

Sistem kebudayaan terdiri atas nilai-nilai berupa gagasan yang sangat berharga bagi proses kehidupan, oleh karena itu nilai budaya dapat menentukan nilai karakteristik suatu lingkungan kebudayaan, dimana nilai tersebut dianut. Nilai budaya langsung atau tidak langsung akan diwarnai oleh tindakan-tindakan masyarakatnya serta produk kebudayaan yang bersifat materiil. Koentjarajakti dalam Ridwan (2008:92) mengungkapkan bahwa kebudayaan terdiri dari dua komponen pokok yaitu komponen isi dan komponen wujud. Komponen wujud

dari kebudayaan terdiri atas sistem budaya berupa ide dan gagasan serta sistem sosial berupa tingkah laku dan tindakan. Adapun komponen isi terdiri dari tujuh unsur universal yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem otonomi, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama dan kesenian. Kebudayaan sebagai ketegangan antara imanensi dan transendensi dapat dipandang sebagai ciri khas dari kehidupan manusia seluruhnya (Peursen terjemahan Hartoko, 1976:15). Kebudayaan dewasa ini dipengaruhi oleh suatu perkembangan pesat, dan manusia modern sadar akan hal ini. Lebih dari dulu manusia dewasa ini sadar akan kebudayaannya. Kesadaran ini merupakan suatu kepekaan yang mendorong manusia agar dia secara kritis menilai kebudayaan yang sedang berlangsung. Kebudayaan sebagai suatu sistem yang melingkupi kehidupan manusia penduduknya, dan merupakan suatu faktor yang menjadi dasar tingkah laku manusia; baik dalam kaitannya dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya (Poerwanto, 2000:60). Karenanya, bagaimanakah mutu suatu lingkungan fisik atau lingkungan sosial itu, pada dasarnya adalah pencerminan kualitas kehidupan sosial masyarakat para pendukung kebudayaan itu.

2.2.2. Kesenian

Kesenian berasal dari kata seni yang mendapat awalan ke- dan imbuhan –an. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, seni adalah kesanggupan akal sedangkan arti kata kesenian adalah perihal seni; keindahan (2005:1038). Seni adalah pernyataan tentang keadaan batin pencipta, seni sebagai ungkapan batin yang dinyatakan dalam gerak, nada, sastra atau bentuk-bentuk lain yang mempesonakan penciptanya sendiri maupun orang lain yang dapat

menerimanya (Bastomi, 1988:6). Kesenian sebagai pedoman bagi pemenuhan kebutuhan integratif yang bertalian dengan keindahan, berfungsi mengintegrasikan berbagai kebutuhan tersebut menjadi satu satuan sistem yang diterima oleh cita rasa yang langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan pembenaran secara moral dan penerimaan akal pikiran warga masyarakat pendukungnya (Rohidi, 2000:11). Kesenian merupakan unsur fungsional yang terinteraksi dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya secara menyeluruh dan terpadu dalam suatu sistem kebudayaan (Rohidi, 2000:19). Menurut Thohir (1994:4), kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang menunjukkan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui kesenian manusia mencari, merasakan, dan menciptakan aktivitas yang besar untuk memenuhi rasa estetis sesuai dengan tuntutan emosinya. merupakan salah satu kebutuhan dari kebudayaan yang mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat yang menjadi nafas kehidupannya. Kesenian adalah buah budi manusia dalam pernyataan nilai-nilai keindahan dan keluhuran, berfungsi sebagai keseimbangan antara lingkungan budaya fisik dan psikis (Wardhana, 1990:32). Sepanjang sejarah, kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Kesenian dalam berbagai corak dan ungunya, merupakan kreativitas warga masyarakat yang mendukung suatu kebudayaan tertentu. Kesenian hadir dari dan diperlukan kehadirannya oleh masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri (Kayam, 1981:38). Berdasarkan uraian tentang kesenian, dapat disimpulkan bahwa kesenian

merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan dan buah budi manusia dalam pernyataan nilai-nilai keindahan.

2.2.3. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional berarti suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar pada adat kebiasaan hidup masyarakat pemiliknya. Kesenian tradisional telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya, pengolahannya didasarkan pada cita rasa masyarakat pendukungnya (Bastomi, 1988:59).

Kesenian tradisional mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) merupakan gagasan kolektif masyarakat;
- (2) tema gagasan atau wujudnya mengandung ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh kelompok masyarakatnya;
- (3) gagasan kolektif itu dinilai sedemikian tinggi oleh warga masyarakat sehingga menjadi kebanggaan mereka bersama;
- (4) adanya pengakuan dari orang atau kelompok masyarakat lain dalam rangka interaksi sosial.

Menurut Sedyawati (1980:48), yang dinamakan tradisional meliputi semua aktivitas kehidupan yang berpedoman ketat pada hal-hal yang sudah-sudah dan aliran-aliran yang telah ditentukan oleh angkatan-angkatan sebelumnya. Oleh karena itulah kesenian tradisional bisa diartikan kesenian yang tumbuh dan berkembang sebagai budaya dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Selanjutnya menurut Achmat dalam Masunah (2003:43) menyatakan bahwa kesenian tradisional adalah bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan

sebagai milik sendiri oleh masyarakat dan lingkungannya. Kesenian tradisional menurut Rohidi (1987:7) adalah kesenian yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat pedesaan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri.

Menurut Hoebel dalam Triyanto (1994:175), bahwa kesenian tradisional senantiasa memperhatikan corak yang khas simbol-simbol merefleksikan suatu arti, makna, pesan atau nilai budaya tempat kesenian itu berada. Pendapat lain mengatakan kesenian tradisional primitif banyak terdapat di seluruh pelosok dunia (Jazuli, 1994:71). Kesenian tradisional primitif sangat sederhana dan banyak didominasi oleh kehendak dan biasanya berkekuatan magis. Kesenian tradisional rakyat merupakan cermin ekspresi masyarakat atau suatu komunitas yang hidup di luar tembok istana dan berkembang di desa-desa. Kesenian tradisional istana lazim disebut kesenian klasik yaitu merupakan kesenian yang dianggap memiliki nilai seni tinggi dan berkembang terutama di pusat-pusat pemerintah kerajaan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seni tradisional merupakan seni yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat, kelompok atau komunitas tertentu, merefleksikan nilai-nilai budaya komunitasnya, diwariskan nenek moyang secara turun-temurun (generasi ke generasi) atau sudah melewati beberapa masa dan tercipta secara kolektif oleh masyarakat pendukungnya.

2.2.4. Tari Piring Gelas

Menurut Humardani dalam Lindsay, (1991:43-44) : Seni tradisi dan seni rakyat memang berbeda, seni tradisi hidup di kota. Kesenian ini merupakan kelanjutan dari kesenian yang hidup dan berkembang di sekitar keraton atau di tempat-tempat kekuasaan, seni rakyat tumbuh di desa, di tengah masyarakat kecil

dan dalam segala hal nampak jelas perbedaannya. Ciri-ciri seni tradisi, karena tumbuh secara konstan beratus-ratus tahun lalu, bentuknya mendetail, ada isi yang orang-orang di daerah kekuasaan, ada renungan pandangan hidup, dan sebagainya. Sementara itu seni rakyat tumbuh dari kalangan rakyat secara langsung, lantaran dari masyarakat kecil saling mengenal secara akrab, bentuknya pun demikian akrab dan komunikatif. Dalam kesenian rakyat, setiap orang desa senang dengan hasil ciptaannya. Berbeda dengan orang kota, sebuah karya seni ada yang disukai dan ada pula yang tidak disukai. Salah satu unsur yang bisa muncul dalam seni rakyat adalah sifat-sifat spontan dan seronok. Selanjutnya menurut Achmad dalam Lindsay (1991:47), sifat teater rakyat adalah sederhana, spontan, dan menyatu dengan kehidupan rakyat. Menurut kayam (1981:59-60) kesenian tradisional digolongkan menjadi dua yaitu seni kerakyatan dan seni keraton. Seni kerakyatan memiliki ciri-ciri diantaranya:

- (1) memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungan-lingkungan yang menunjangnya;
- (2) seni kerakyatan merupakan pencerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan, karena dinamik dari masyarakat yang menunjangnya memang demikian;
- (3) seni kerakyatan merupakan bagian dari satu "kosmos" kehidupan yang bulat yang tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi; dan
- (4) seni kerakyatan bukan merupakan hasil kreativitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjangnya, sedangkan seni keraton yakni bentuk penghalusan unsur-

unsur seni rakyat yang bertemu dengan unsur-unsur asing (yang dianggap sebagai unsur kemajuan) di dalam lingkungan kerajaan.

(Wawancara : Drs. Hamam Santoso, April 2016) *“Tari Piring Gelas, adalah tari tradisional dari Kabupaten Musi Rawas yang telah ada sejak zaman sebelum kemerdekaan, diciptakan oleh para sesepuh/seniman daerah yang sampai sekarang tidak diketahui namanya. Kesenian tari Piring Gelas yang terdapat di Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan, kesenian tari Piring Gelas merupakan salah satu kesenian rakyat yang berkembang di Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan sampai saat ini. Orang biasa mengenal kesenian tari Piring Gelas yang terdapat di Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan, karena tari Piring Gelas ini memiliki keunikan yang tidak terdapat di wilayah kabupaten manapun.”*

(Wawancara : M. Kudus, April 2016) *“Pada awalnya tari Piring Gelas diciptakan sebagai alat atau media ritual sebelum panen hasil bumi dan perjuangan untuk mencapai kemerdekaan (Patriotis) pada masa Agresi Belanda ke II pada tahun 1945 – 1948. Tari ini dipakai sebagai alat untuk mengelabui Belanda, Penyergapan-penyergapan kaum penjajah diawali dengan pertunjukan tarian yang membuat para Kompeni tertegun dan merasa dihargai kaum Republik dengan pertunjukan tari tersebut. Ketika Kompeni terlena dengan gemulai gerak tari dan alunan musiknya, maka pejuang Republik langsung mengadakan penyergapan - penyergapan dan penyerangan terhadap para penjajah. Umumnya yang menjadi penari biasanya hanya terdiri dari dua (2) orang perempuan, ada satu syarat yang harus dipenuhi oleh seorang penari tari Piring Gelas, yaitu harus seorang wanita yang masih gadis atau lajang, atau belum pernah menikah. Syarat ini harus diberitahukan kepada masyarakat agar dalam menari tidak terjadi gangguan atau kesalahan fatal, misalnya penari akan jatuh ketika menaiki tumpukan piring dan gelas. Tari Piring Gelas biasanya dipentaskan pada siang hari sekitar pukul 09.00 sampai 11.00” atau malam hari pada pukul 19.00 sampai 20.30 malam, dan bisa dipentaskan kapan saja sesuai dengan jadwal dan kepentingannya. Dalam satu tahun, kesenian tari Piring Gelas bisa pentas lebih dari 5 kali. Tetapi tidak menutup kemungkinan satu tahun sampai pentas 12 bahkan 15 kali. Tari Piring Gelas dipentaskan di panggung-panggung pesta perkawinan, sunatan pencukuran bahkan pada acara-acara kenegaraan. Penari Piring Gelas bisa berjumlah satu, dua, atau tiga orang perempuan, dan tujuh orang pemain musik tanpa menggunakan vokalis.”*

2.2.5. Bentuk Pertunjukan

Arti kata bentuk menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga, adalah gambaran, wujud, susunan (2005:135), sedangkan pertunjukan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga adalah sesuatu yang dipertunjukkan;

tontonan seperti bioskop, wayang, dan sebagainya (2005:1227). Sehingga jika digabungkan arti kata bentuk pertunjukan adalah gambaran dari sesuatu yang dipertunjukkan; tontonan (bioskop, wayang, dan sebagainya). Menurut Bastomi (1992:55), yang dimaksud bentuk adalah wujud yang dapat dilihat. Dengan wujud dimaksudkan kenyataan secara konkret di depan kita (dapat dilihat dan didengarkan) sedangkan wujud abstrak hanya dapat dibayangkan. Pertunjukan adalah sebuah bentuk yang disajikan dalam wujud nyata dapat dilihat dan didengar.

Pertunjukan mengandung pengertian mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni, tetapi senantiasa berusaha menarik perhatian apabila ditonton untuk menjadi sebuah pertunjukan harus direncanakan untuk disuguhkan oleh penonton, dilakukan oleh pemeran dalam keterampilan yang membutuhkan latihan, ada peran yang dimainkan, dilakukan diatas pentas, dengan diiringi musik dan dekorasi yang menambah keindahan pertunjukan (Jazuli, 1994:60).

Menurut Sedyawati (1980:60), bahwa bentuk pertunjukan adalah sesuatu yang berlaku dalam waktu, suatu lokasi mempunyai arti hanya pada waktu suatu pengungkapan seni berlangsung di situ. Bentuk pertunjukan meliputi berbagai aspek yang tampak serta terdengar di dalam tatanan yang mendasari suatu perwujudan seni pertunjukan dalam bentuk gerak, suara dan rupa. Ketiga aspek ini menyatu menjadi satu keutuhan dalam penyajiannya. Menurut pendapat Jazuli (2001:72), jenis dan bentuk pertunjukan berkaitan dengan materi pertunjukan. Jenis pertunjukan meliputi teater, tari, musik, sedangkan bentuknya dapat berupa tradisional, kreasi atau pengembangan, dan modern atau kontemporer. Konteks

tempat pertunjukan dapat dipahami dalam arti lokasi dan gedung, termasuk bentuk panggung pertunjukan. Idealnya tempat pertunjukan harus berada pada lingkungan yang memungkinkan untuk berkembang secara ekonomis maupun artistik. Menurut Susetyo (2007:4), bentuk pertunjukan dibagi menjadi dua yaitu bentuk komposisi dan bentuk penyajian. Bentuk komposisi musik terdiri dari:

- 1) ritme;
- 2) melodi;
- 3) harmoni;
- 4) struktur bentuk analisa musik;
- 5) syair;
- 6) tempo, dinamik dan ekspresi;
- 7) instrumen, dan;
- 8) aransemen.

Selanjutnya, bentuk penyajian terdiri dari:

- 1) urutan penyajian;
- 2) tata panggung;
- 3) tata rias;
- 4) tata busana;
- 5) tata suara;
- 6) tata lampu; dan
- 7) formasi.

Berdasarkan uraian mengenai bentuk pertunjukan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk pertunjukan dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) bentuk komposisi musik yang terdiri dari ritme, melodi, harmoni, struktur bentuk analisa lagu, syair, tempo, dinamika, ekspresi, instrumen, dan aransemen.
- 2) bentuk penyajian yang terdiri dari urutan penyajian, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu dan formasi.

2.2.6. Fungsi Kesenian

Arti kata fungsi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga* adalah kegunaan suatu hal (2005:322). Menurut Spiro (dalam Koentjaraningrat, 1984:215), menyebutkan konsep fungsi ada tiga arti dalam penggunaannya: (1) fungsi menerangkan adanya hubungan antara satu hal dengan tujuan tertentu; (2) fungsi dalam pengertian korelasi dan; (3) fungsi untuk menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam satu sistem terintegrasi. Menurut Sedyawati (2007:293), fungsi seni pertunjukan terkait dengan fungsi-fungsi religius, peneguhan integrasi sosial, edukatif dan hiburan.

Menurut Soedarsono (2002:123) dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, seni pertunjukan memiliki tujuan :

- (1) seni sebagai sarana ritual;
- (2) seni sebagai hiburan pribadi; dan
- (3) seni sebagai presentasi estetis.

Begitu juga menurut Humardani (1983:2), fungsi kesenian secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yakni fungsi primer dan sekunder, "fungsi primer adalah suatu wujud penghayatan menyeluruh merenungkan masalah-masalah rohani, sifatnya mantap, khas, tidak dapat digantikan dengan kegiatan-kegiatan

lain. Sifat perenungan ini menyebabkan kreativitas menjadi masalah pokoknya, sedangkan fungsi sekunder adalah seperti untuk hiburan, penerangan, pendidikan, propaganda, yang pokok bertujuan memenuhi pengertian secara pasti tanpa persoalan banyak-banyak". Menurut Merriam (1964:294-304), secara singkat dapat dirumuskan bahwa fungsi musik dibagi menjadi 10;

- (1) sebagai ekspresi emosional (perasaan);
- (2) sebagai kenikmatan estetis (aesthetic enjoyment), yang bisa dinikmati oleh penciptanya atau penontonya;
- (3) hiburan bagi seluruh masyarakat;
- (4) komunikasi bagi masyarakat yang memahami, karena musik bukanlah bahasa universal;
- (5) representasi simbolis;
- (6) sebagai respon fisik;
- (7) menguatkan konformitas terhadap norma-norma sosial;
- (8) mengesahkan institusi-institusi sosial dan ritual-ritual keagamaan;
- (9) memberikan kontribusi terhadap kontinuitas dan stabilitas budaya; dan
- (10) memberikan kontribusi terhadap integrasi masyarakat.

Sedangkan menurut Sachs dalam Soedarsono (2002:121), ada dua fungsi utama tari, yaitu:

- (1) untuk tujuan-tujuan magis;
- (2) sebagai tontonan.

Magis adalah sesuatu atau cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib dan dapat menguasai alam sekitar, termasuk alam pikiran dan

tingkah laku manusia (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2005:695). Pendapat dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa fungsi kesenian selalu berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Fungsi seni yang timbul dalam masyarakat merupakan wujud dari ide-ide yang diciptakan oleh masyarakat pendukungnya untuk memenuhi kebutuhan hidup serta terkait dengan perkembangan zaman. Kesenian lahir, tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat dan menjadi milik masyarakat. Berdasarkan teori fungsi yang diungkap di atas, nampaknya berbeda tetapi sebenarnya tidak bertentangan bahkan saling melengkapi ataupun saling mendukung. Pendapat mengenai teori fungsi di atas tidak semuanya peneliti gunakan karena teori fungsi yang berkaitan dengan kesenian tradisional tari Piring Gelas yang digunakan. Peneliti menggunakan teorinya Merriam dimana dari teori tersebut sudah mewakili semua aspek fungsi musik pengiring pada masyarakat di Kabupaten Musi Rawas.

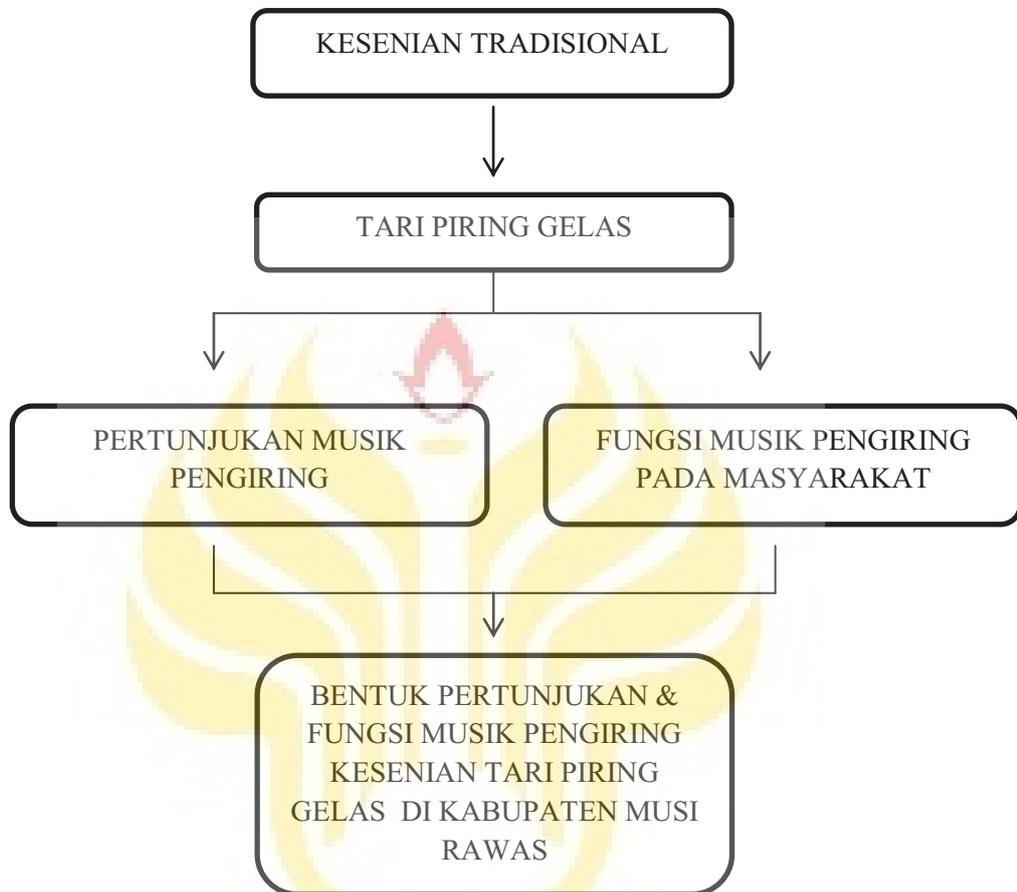
2.2.7. Musik Pengiring

Menurut Banoe (2003:288), musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Musik yang baik adalah memiliki unsur-unsur melodi, ritme, dan harmoni, sedangkan menurut Mugiarto (1978:33), iringan tari terdiri dari dua, yaitu iringan internal dan iringan eksternal. Iringan internal adalah iringan tari yang dimainkan oleh si penari sendiri, sedangkan iringan eksternal adalah iringan yang dilakukan oleh orang lain atau yang datang dari luar tubuh si penari itu sendiri. Dalam hal ini musik pengiring kesenian tari Piring Gelas merupakan

iringan eksternal yaitu musik yang datang dari luar tubuh si penari. Menurut Jazuli (1994:10-12), peran musik dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- (1) musik sebagai pengiring atau penunjang, di sini peranan musik untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari, sehingga tidak banyak menentukan isi tarinya;
- (2) musik sebagai pemberi suasana tari, yaitu peranan musik sangat besar untuk menghadirkan suasana tertentu sesuai dengan garapan tarinya, dan suasana tersebut antara lain: agung, sedih, gembira, tenang, bingung, gaduh, dan sebagainya;
- (3) musik sebagai ilustrasi atau pengantar tari berarti peranan musik tidak selalu mengikuti gerak tarinya dan memberikan gambaran serta makna yang terkandung, untuk menekankan pada bagian tertentu dan membantu membuat suasana tertentu sebagaimana yang dikehendaki oleh garapan tarinya.

2.3. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

Kebudayaan merupakan salah satu hasil perkembangan hidup manusia, dan kebudayaan sendiri sangat erat hubungannya dalam kehidupan manusia karena kebudayaan merupakan pengertian global kegiatan sekelompok manusia dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk sosial. Setiap kelompok masyarakat lainnya, baik dilihat secara fisik, ras, tempat tinggal atau lingkungannya, bahasa, adat dan istiadat, suku, kepercayaan, tata nilai, kesenian, norma, sumber daya alam.

Sisi lain skripsi ini selain mengangkat bentuk pertunjukan, juga membahas fungsi musik pengiring tari Piring Gelas pada masyarakat Kabupaten Musi Rawas, sehingga menjadi suatu yang padu untuk mengetahui pertunjukan musik pengiring serta fungsinya pada masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pertunjukan musik pengiring tari Piring Gelas sangat berkembang di masyarakat Kabupaten Musi Rawas dan mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat setempat. Bentuk pertunjukan tari Piring Gelas terdiri dari dua aspek yaitu, meliputi aspek komposisi musik dan aspek penyajian. Aspek komposisi musik pengiring tari Piring Gelas terdiri dari ritme, melodi, harmoni, struktur bentuk analisa musik pengiring, syair, tempo, dinamika dan ekspresi, instrumen, aransemen, dan pemain, yang secara garis besar memiliki 2 bagian dan memiliki ritme, melodi, tempo, dinamik, ekspresi yang berbeda di setiap bagiannya, sedangkan aspek penyajian terdiri dari urutan penyajian, tata panggung dan waktu pertunjukan, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, dan penonton. Musik pengiring tari Piring Gelas akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan pola berpikir masyarakat Kabupaten Musi Rawas, sehingga faktor lingkungan berpengaruh sekali di dalam pembentukan dan fungsi seni di masyarakat.

Terkait dengan fungsi, peran fungsi yang masih melekat dan bisa dirasakan sampai saat ini yaitu,

- (1) sebagai sarana ritual kesenian
- (2) hiburan pribadi dan masyarakat;

- (3) sebagai ekspresi emosional;
- (4) sebagai kenikmatan estetis;
- (5) sebagai representasi simbolis;
- (6) fungsi ekonomi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disampaikan saran-saran sebagai berikut;

- 5.2.1. Bagi pembaca, dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya (manfaat).
- 5.2.2. Perlunya dukungan pemerintah daerah Kabupaten Musi Rawas untuk mempromosikan sekaligus menjadikan kesenian tari Piring Gelas sebagai seni pertunjukan pariwisata Kabupaten Musi Rawas.
- 5.2.3. Kesenian tari Piring Gelas perlu dipertahankan kelestariannya, sehingga dapat dijadikan sebagai kegiatan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat dan para pemainnya.
- 5.2.4. Masyarakat Kabupaten Musi Rawas tetap menjaga dan mempertahankan kelestarian kesenian tari Piring Gelas sebagai salah satu *local genius* di daerah Kabupaten Musi Rawas.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- , 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Direktorat Seni Tradisi Jawa Tengah. 2003. *Kompilasi*. Semarang: Dewan Kesenian Jawa Tengah.
- Edmund Prier, Karl. 2009. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Rejeki.
- Haviland, W.A. 1999. *Antropologi Terjemahan: R.G. Soekadijo*. Jakarta: Erlangga.
- Humardani S.D. 1983. *Kumpulan Kertas tentang Kesenian*. Surakarta: Sub. Bag Akademi Seni Karawitan Indonesia Proyek Pengembangan IKI.
- Iswidayati, Sri. 2006. *Pendekatan Semiotik Seni Lukis Jepang Periode 1980-1990 Kajian Estetik Seni Lukis Jepang Wabisami*. Semarang: UPT Unnes Press.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- , 2001. *Diktat Teori Kebudayaan*. Semarang: Sendratasik Unnes.
- Joseph, Wagiman. 2005. *Teori Musik 1*. Semarang: Universitas negeri Semarang.
- , 2009. *Teori Musik 2*. Semarang: Universitas negeri Semarang.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- , 2005. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Lindsay, Jennifer. 1991. *Klasik Kitsch Kontemporer Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa Terjemahan Nin Bakdi Sumanto*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Masunah, J dan Nara Wati. 2003. *Seni dan Pendidikan Seni (Sebuah Bungarampai)*. Bandung: P4ST UPI.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Miles & Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mugiarto, Sal. 1995. *Cakrawala Pertunjukan Budaya Mengkaji Batas-batas Arti Pertunjukan*. Yogyakarta: Jurnal MSPI.
- Muttaqin, Moh. 2008. *Seni Musik Klasik Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Patton, Michael Quinn. 1987. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Peursen, C.A. Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ridwan. 2008. *Mistisme Simbolik dalam Tradisi Islam Jawa*. Jurnal Studi Islam dan Budaya. Vol. 6. No. 1. Januari-Juni 2008. Halaman 91-109. Purwokerto: P3M dan STAIN.
- Riyanto, Yatim. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Tinjauan Dasar*. Surabaya: SIC.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Bandung.

- , 1987. *Peranan Pendidikan Kesenian dalam rangka Pengembangan Kebudayaan Nasional*. Makalah disampaikan pada seminar Dosen Program Studi dan Guru Seni SLTA di IKIP Semarang.
- Sedyawati, Edi. 1980. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- , 2007. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sinaga, Syahrul Syah. 2001. *"Akulturasi Kesenian Rebana" dalam Jurnal Harmonia*. Semarang: Sendratasik FBS Unnes.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era-Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto, Totok. 2002. *Paparan Perkuliahan Mahasiswa Penelitian Pengajaran*. Semarang: Sendratasik Unnes.
- , 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Unnes Press.
- Susetyo, Bagus. 2005. *Kondakting*. Semarang: Universitas negeri Semarang.
- , 2007. *Pengkajian Seni Pertunjukan Indonesia*. Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni.
- Thohir, Muhadirin. 1994. *Masalah Seni Budaya Islam Tinjauan dari Aspek Kebudayaan*. Semarang: IKIP Semarang.
- Wardhana, Wisnoe. 1990. *Pendidikan Seni Tari Buku Guru SMP*. Jakarta: Depdikbud.

SANGGAR SENI SILAMPARI

KABUPATEN MUSI RAWAS

(S3-KMR)

Alamat : Jln. Lapter Silampari No. 2 Kel. Air Kuti Taba Pingin Lubuklinggau

PROFIL SANGGAR SENI SILAMPARI

KABUPATEN MUSI RAWAS

- | | | | |
|----|------------------------------------|---|--|
| a. | Nama Organisasi Kesenian | : | " SANGGAR SENI SILAMPARI " Kabupaten Musi Rawas |
| b. | Tahun Berdiri | : | 1992 |
| c. | Visi dan Misi | : | : |
| | 1. Visi | : | Menjadikan " SANGGAR SENI SILAMPARI " Kabupaten Musi Rawas sebagai Organisasi Seni Yang Mandiri, Profesional, dan Produktif. |
| | 2. Misi | : | <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan Sarana Kepada Masyarakat dalam beraktifitas dan berkeaktifitas dibidang Seni dan Budaya - Menyelenggarakan Pementasan Kesenian Tradisioanl - Turut serta membantu Pemerintah dalam Melestarikan, Memelihara, dan mengembangkan serta mempromosikan Kesenian - Menciptakan / menambah perbaikan Ekonomi Anggota Organisasi Kesenian |
| d. | Tujuan | : | <ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan Generasi yang berwawasan Budaya - Menciptakan Apresiasi Masyarakat terhadap Keragaman Budaya - Turut serta membantu Pemerintah dalam Menggali, Melestarikan, Memelihara, dan mengembangkan serta mempromosikan Kesenian - Menciptakan Lapangan Kerja di Bidang Seni Budaya |
| e. | Struktur Organisasi | : | : |
| | I. Pelindung | : | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bupati Musi Rawas 2. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata |
| | II. Pembina | : | Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Musi Rawas |
| | III. Penasehat | : | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kabid Kebudayaan Disbudpar Kab. Musi Rawas 2. Kasi Bina Budaya Disbudpar Kab. Musi Rawas |
| | IV. Ketua | : | ATAY MUCHTAR |
| | Wakil Ketua | : | IDHAM KHOLIQ |
| | V. Sekretaris | : | Riko |
| | VI. Bendahara | : | Fabiansyah |
| | VII. Humas | : | Mahmudin |
| | VIII. Bidang | : | : |
| | A. BIDANG MUSIK | : | : |
| | Ketua | : | Yudinata |
| | Anggota | : | <ol style="list-style-type: none"> 1. M. lin Herianto 2. Riko 3. Ari Yuhandri |
| | B. BIDANG TARI | : | : |
| | Ketua | : | Yena Vita Niliata |
| | Anggota | : | <ol style="list-style-type: none"> 1. Riri Aprilia Deri 2. Duki Abadianto 3. Dian Dwisepha |
| | C. BIDANG SASTRA dan TEATER | : | : |
| | Ketua | : | Ragil Delicio |
| | Anggota | : | <ol style="list-style-type: none"> 1. Hendra 2. AC. Houding |
| | D. BIDANG SENI RUPA | : | : |
| | Ketua | : | M. Rohim |
| | Anggota | : | <ol style="list-style-type: none"> 1. Suparyono 2. Rizki ananda |
| f. | Alamat Sanggar | : | Jln. Lapter Silampari No. 2 Kel. Air Kuti Taba Pingin Propinsi Sumatera Selatan, Telp. Hp. No.081996326946 |